

DIIRINGI GEMERICIK AIR SUNGAI OPAK

Wisata Gratis ke Lava Bantal

AKHIR pekan akan lebih menyenangkan dengan mendatangi alam pedesaan. Apalagi jika alam desa tersebut juga dilengkapi air jernih yang mengalir. Sudah pasti sangat menyenangkan. Dan tempat yang bisa jadi pilihan adalah Lava Bantal. Objek wisata ini sudah sangat populer. Lokasinya di Watuadeg Jogotirto Berbah Sleman. Tak perlu membayar tiket masuk alias gratis. Pengunjung cukup membayar tarif parkir saja untuk kendaraan yang dibawanya. Bagi pecinta air, di sini lah mereka bisa memanjakan mata. Karena ada air Sungai Opak yang jernih mengalir di tempat ini. Gemicik suara air yang mengalir di bebatuan, menghadirkan suasana menentu dengan alam bagi para pengunjung.

Saat masa pandemi Covid-19, lokasi ini menjadi salah satu yang terdampak. Kunjungan wisatawan sempat sekarat. Meski begitu, pada masa adaptasi kebiasaan baru harapan dan optimisme telah tumbuh kembali. Saat sejumlah objek wisata masih menanti izin untuk buka, lokasi ini sudah mulai dikunjungi masyarakat untuk bertamasya

gratis.

Cocok Segala Usia

Randi, seorang wisatawan yang datang belum lama ini, menyebut Lava Bantal jadi pilihan karena sejumlah objek wisata hingga kini masih tutup. "Rencana awal mau momong anak ke beberapa candi di Sleman, sayang masih tutup. Jadi yaa saya ajak ke sini," tuturnya. Randi menyebut Lava Bantal ideal untuk wisata keluarga. Segala usia mulai anak-anak hingga orang tua, cocok berkunjung ke sini. "Begitu kendaraan terparkir, kami sudah bisa langsung menatap Lava Bantal sama anak-anak," ujar wiraswastawan bidang otomotif ini. "Sejuk dan menyenangkan juga," tegasnya.

Terdapat jembatan yang digunakan untuk menyebrang dari sisi Barat ke Timur, begitu pula sebaliknya. Terdapat fasilitas gazebo di pinggir sungai dan area atas. Pengunjung bisa sekedar bersantai sambil menikmati pemandangan dan merasakan suasana aliran sungai yang natural.

Semakin nyaman dengan suguhan suasana alami berhias pepohonan hijau. Selain gazebo,



Pengunjung bermain diantara babatuan Lava Bantal.

juga bisa bersantap di area warung yang menjajakan berbagai makanan dan minuman. Selain itu, jika ingin mengadakan acara atau pertemuan di kawasan Lava Bantal ini, bisa banget karena tersedia Pendopo Joglo yang bisa dimanfaatkan untuk menampung banyak orang.

Pemandangannya pun unik,

karena terdapat batu bervisual unik. Batu tersebut dalam sejarahnya berasal dari lelehan lava dampak dari erupsi Gunung Merapi pada masa lalu. Lelehan lava tersebut kemudian terkena air dan membentuk bebatuan seperti yang terlihat pada saat ini. Bebatuan ini berwarna hitam dan abu-abu yang oleh masyarakat setempat disebut seperti seperti bantal. Jadilah kemudian masyarakat menyebutnya dengan nama Lava Bantal.

Sebagai geoheritage

Lava Bantal ditetapkan sebagai geoheritage pada 2 Oktober 2014. Geoheritage adalah warisan situs atau area geologi yang memiliki nilai-nilai penting keilmuan, pendidikan, budaya, dan nilai estetika. Lava Bantal terbentuk pada awal masa kejayaan Gunung Api Purba Nglanggeran sekira 36 juta tahun lalu. Akibat retaknya lempengan Jawa di dalam laut, maka keluarlah lava yang langsung menyentuh dengan air laut sehingga terbentuklah struktur batu yang menyerupai bantal. Pemandangan indah dan unik serta faktor sejarahnya inilah yang membuat kawasan geoheritage ini terpilih menjadi nominasi Anugerah Pesona Indonesia 2018.

Namun, meski aliran airnya begitu menyenangkan, pengunjung diimbau untuk tetap selalu berhati-hati dan waspada. Terutama saat terjadi hujan ataupun saat Gunung Merapi mengalami peningkatan aktivitas. Saat terjadi hujan, ada potensi peningkatan arus aliran air di sungai ini. Begitupun jika Merapi tiba-tiba mengalami peningkatan aktivitas. Pengunjung perlu selalu berhati-hati.

Mengingat aliran sungai ini termasuk yang berhulu di Gunung Merapi. Kewaspadaan tersebut sebagai upaya menghindari risiko bencana jika sewaktu-waktu terjadi cuaca ekstrim di puncak Merapi lalu meluncurkan lahar hingga menyebabkan banjir. Sungai ini bisa jadi sebagai salah satu yang berpotensi teraliri banjir.

Randi berharap, masa tanggap darurat segera berakhir dan semua kembali normal termasuk dibukanya kembali berbagai objek wisata. "Berkurban tersandera masa pandemi stres juga, karena itu kami butuh piknik. Dan yang bernuansa alam seperti Lava Bantal ini kami sangat suka," pungkas Randi. **(Tulisan dan foto: Surya Adi Lesmana)**



Bersantai sambil menikmati suasana alam pada sore hari.

RAGAM



Salah satu tampilan grup Campursari dan Gilang Sanjaya.

KR-Sutopo Sgh

Campursari Muda Sleman Bersatu Melalui PCMKS

PAGUYUBAN Campursari dan Musik Kreasi Sleman (PCMKS) berdiri untuk wadah keberadaan grup-grup Campursari yang ada di wilayah Kabupaten Sleman. Berawal dari keprihatinan tokoh campursari muda Sleman Gilang Sanjaya, terhadap maraknya musik campursari yang semakin *semau gue* bahkan boleh dikatakan ke luar dari *pakem* hingga meninggalkan ciri khas musik campursari itu sendiri.

"Di lain pihak potensi seniman dan SDM musisi di Sleman sangat baik dan berkembang pesat. Namun kurang terorganisir, dan kurang tokoh yang membina," ujar Gilang Sanjaya Ketua Umum PCMKS dalam pesan Whatsapp (WA) kepada Kepala Bidang Dokumentasi, Sarana dan Prasarana Kebudayaan Dinas Kebudayaan Sleman, Wasita SS MAP, dan diteruskan kepada KR.

Untuk itulah Gilang Sanjaya melalui sanggar seninya Kasandjayan di Joglo Kasandjayan Sudimoro, Purwobinangun, Pakem, Sleman, mendirikan Paguyuban Campursari dan Musik Kreatif Sleman (PCMKS) guna merangkul semua paguyuban campursari segala genre (campursari musik jaranan, campursari ringkes, campursari kolaborasi jazz, dan karawitan campursari).

Menurut Gilang Sanjaya, saat ini ada 35 grup campursari di Kabupaten Sleman tersebar di 17 kecamatan. Uniknya, grup-grup ini didominasi anak-anak muda yang peduli dengan budaya musik campursari. Tujuan utama paguyuban adalah, untuk membina grup-grup campursari musik kreatif di kabupaten Sleman yang didominasi anak-anak muda jangan sampai meninggalkan pakem dan khas campursari itu sendiri, walaupun seiring de-

ngan perkembangan pasar dan zaman.

Di samping itu juga sebagai wadah sekaligus inventarisasi grup, dalam satu naungan dibina oleh Dinas Kebudayaan Sleman serta para ahli dan pakar campursari yang berada dalam PCMKS. Kecuali itu keberadaan PCMKS bisa sebagai wadah belajar bagi seniman-seniman campursari dan musik, saling membantu di antara grup satu dengan yang lain. "Saya meneruskan kepemimpinan periode terdahulu, maka program kerjanya adalah inventarisasi grup serta melihat waktu latihan sebagai pembinaan," ujar Gilang Sanjaya dalam pertemuan Koordinasi organisasi kebudayaan di aula Dinas Kebudayaan Sleman Kamis (23/7) yang dipimpin langsung Kepala Dinas Kebudayaan Sleman HY Aji Wulantara SH MHum.

Gilang Sanjaya merupakan sosok seniman muda pemilik Sanggar Seni Kasandjayan yang sudah lama berkisah di dunia campursari. Gilang Sanjaya telah mengeluarkan 5 album campursari, tahun 2016 menggarapnya bersama grup Campursari Gunungkidul (CS-GK) Manthous yakni campursari pertama di Indonesia. Berbekal ilmu yang diperoleh secara otodidak dari panggung ke panggung, dari waktu ke waktu, Gilang Sanjaya memprakarsai berdirinya PCMKS.

Untuk memudahkan pembinaan grup-grup campursari di Sleman, dibagi menjadi 4 zone atau rayon yakni Utara (Kecamatan Turi, Pakem, Cangkringan dan Ngaglik), Barat (Kecamatan Tempel, Seyegan, Minggir dan Moyudan), Selatan (Kecamatan Gamping, Godean, Sleman dan Mlati), dan Timur (Kecamatan Berbah, Kalasan, Prambanan, Ngemplak, dan Depok). **(Sutopo Sgh)**

PHOTOCYCLE SEMARANG WADAH BARU FOTOGRAFER

Naik Sepeda Kita Berkelana, Lewat Foto Kita Bicara

PHOTOCYCLE Semarang merupakan komunitas para fotografer Kota Semarang yang lahir di tengah pandemi Covid-19. Anggotanya mencapai 50 fotografer muda maupun senior. Baik fotografer yang menggeluti jalur bisnis, jurnalis hingga sekadar hobi.

Saat pemerintah mengumumkan secara resmi Covid-19 sebagai pandemi, praktis kegiatan fotografi 'tiarap'. Baik yang sekadar hobi maupun bisnis. Kegiatan-kegiatan seremonial yang biasa membutuhkan jasa dokumentasi fotografi praktis ditanggguhkan karena pandemi. Destinasi wisata yang biasanya banyak dikunjungi pun ditutup dan praktis menutup akses bagi mereka yang hobi foto di tempat-tempat wisata.

Sebulan perjalanan pandemi Covid-19, membuat para fotografer nganggur karena tak ada kegiatan. Hidup *nglangu* di rumah sambil berkelana di dunia maya mengikuti konten-konten fotografi di instagram mapun media sosial lainnya. Aktivitas fotografi yang menjadi sarana hiburan akhirnya praktis berhenti.

Seorang fotografer model senior Semarang Bambang RSD pun merasakan betapa getirnya dampak pandemi Covid-19. Hidupnya hanya dicurahkan untuk olah raga karena anjuran olah raga bisa meningkatkan kekebalan atau imun tubuh dalam menghadapi virus korona. Karena kebetulan memiliki *besan* pemilik toko sepeda di kawasan Tlogosari Semarang, Bambang pun memilih olah raga sepeda layaknya warga lain yang booming demam sepeda.

Keasyikan nyepeda sambil memotret menggunakan kamera smartphone akhirnya memantik ide untuk mengajak kawan-kawan sehoobi untuk nyepeda sambil memotret

apapun yang dijumpai di perjalanan. Bagi gayung bersambut komunitas Photocycle akhirnya terbentuk. "Kegiatan baru nyepeda sambil hunting foto justru menimbulkan semangat dan gairah baru. Selain nyepeda membuat otot-otot kaki dan jantung kita sehat, ternyata bila dibarengi hobi memotret bisa lebih membahagiakan hati. Saya merasa justru ini sangat penting karena adrenalin kita jadi meningkat dan mempengaruhi daya tahan tubuh dari kemungkinan terjangkitnya Covid-19," ungkap Bambang RSD.

Menurut Bambang RSD, awalnya hanya bisa mengumpulkan 6 teman sehoobi fotografi. Baru setelah foto-foto mengunjungi destinasi dishare di media sosial, banyak pula yang ikut gabung. "Akhirnya nyepeda ini pun juga jadi ajang silaturahmi dan menimba ilmu fotografi. Banyak hal yang diperbincangkan, misalnya dari minuman rempah yang dipercaya bisa menjadi penangkal virus korona hingga mencari dan menemukan lokasi pemotretan yang menarik saat bersepeda," papar Bambang RSD.

Prast WD, salah satu fotografer yang ikut gabung mengaku senang karena bisa kenal dengan para fotografer

yang sarat pengalaman. Selain itu ada juga mereka yang hobi sepeda dan punya pengalaman luas tentang sepeda. "Jadi banyak pengalaman yang diserap, selain belajar memotret juga bisa paham teknik menaklukkan tanjakan dengan sepeda lipat. Pokoknya lengkap bila kita berada di lingkungan Photocycle," ungkap Prast WD.

Bambang RSD yang akhirnya ditunjuk sebagai Ketua Photocycle Semarang mengatakan tak bisa membatasi keikutsertaan para fotografer yang makin hari kian bertambah. Dari unggahan di media sosial acara nyepeda sambil memotret, akhirnya menarik perhatian banyak pihak. Termasuk saat nyepeda di Kota Lama, karena ada ibu-ibu muda yang kami jadikan objek foto akhirnya mereka jadi sering ngikuti kegiatan nyepeda kita. Padahal mereka bukan fotografer namun jadi punya minat belajar memotret meski menggunakan smartphone.

"Ya akhirnya kami jadikan kegiatan untuk mewujudkan *paseduluran*. Selain kami juga ikut bantu Pemerintah Kota Semarang untuk mempromosikan destinasi pariwisata seperti Kota Lama Semarang," ungkap Bambang RSD.

Meski masih dalam kondisi Pandemi Covid-19, Bambang tetap menerapkan standar protokol Covid-19. Kalau bersepeda menurut Bambang juga harus menjaga jarak, tidak boleh meludah sembarangan, selalu menggunakan hand sanitizer, juga bermasker saat berdekatan. "Setiap anggota yang hendak bersepeda harus memastikan kondisi badannya sehat. Tidak sedang dalam keadaan demam," kata Bambang RSD.

Setiap nyepeda setidaknya menempuh jarak 10 kilometer. Di setiap titik penghentian selalu ada sesi pemotretan, baik landscape maupun foto profil atau model.

Selama ini destinasi yang jadi favorit pemotretan antara lain Kota Lama Semarang, Lawangsewu dan taman-taman kota. Nyepeda sambil memotret menurut Bambang RSD mampu mengisi ruang hampa akibat pandemi Covid-19.

Selain mendapatkan kebebasan melalui olah raga *nggenjot pedhal*, penyaluran hobi memotret juga mampu menghilangkan stres. "Karenanya kita punya jargon, Naik Sepeda Kita Berkelana, Lewat Foto Kita Bicara," pungkas Bambang RSD.

(Chandra AN)



Beberapa anggota Photocycle Semarang saat melakukan kegiatan.

KR-Istimewa